

**PERAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENGATASI
FENOMENA *CULTURE SHOCK* PADA MAHASISWA UNIVERSITAS SYIAH
KUALA YANG MENGIKUTI PROGRAM PERTUKARAN MAHASISWA
MERDEKA**

Winsyam Pirdausi¹, Ruslan², Rizal Fahmi³

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas
Syiah Kuala

Alamat e-mail: winsyampirdausi@gmail.com¹, ruslan@unsyiah.ac.id²,
rizalfahmi@usk.ac.id³

ABSTRACT

The Independent Student Exchange Program provides students with opportunities to study in different social and cultural environments. However, differences in language, customs, cultural values, and communication patterns may cause culture shock and affect students' adaptation processes. This study aims to examine the role of Pancasila Education in helping students of Syiah Kuala University adapt to new environments and overcome culture shock, as well as to describe their experiences in facing this phenomenon during participation in the Independent Student Exchange Program. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The participants consisted of eight Syiah Kuala University students who had participated in the second, third, and fourth cohorts of the program. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The findings reveal that Pancasila Education plays an important role in overcoming culture shock through the strengthening of the values of Divinity, Humanity, Unity, Democracy, and Justice, which are reflected in tolerance, empathy, respect for diversity, deliberation, and awareness of rights and obligations. Students experienced culture shock mainly at the beginning of the program due to differences in language, dialects, customs, and communication styles. Nevertheless, through social interaction, openness, and the application of Pancasila values, students were able to adapt to the new environment and develop harmonious social relationships.

Keywords: Pancasila Education, culture shock, adaptation, tolerance, Independent Student Exchange Program

ABSTRAK

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar pada lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Namun, perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai budaya, dan pola komunikasi dapat menimbulkan fenomena *culture shock* yang memengaruhi proses adaptasi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Pancasila dalam membantu mahasiswa Universitas Syiah Kuala beradaptasi dengan lingkungan baru dan mengatasi *culture shock*, serta mendeskripsikan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi fenomena tersebut selama mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 8 mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang pernah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa

Merdeka angkatan 2, 3, dan 4. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan penting dalam mengatasi *culture shock* melalui penguatan nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan yang tercermin dalam sikap toleransi, empati, penghargaan terhadap keberagaman, kemampuan bermusyawarah, serta kesadaran akan hak dan kewajiban. Mahasiswa mengalami *culture shock* terutama pada awal program akibat perbedaan bahasa, logat, kebiasaan, dan gaya komunikasi. Namun, melalui interaksi sosial, sikap terbuka, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa mampu beradaptasi dengan lingkungan baru serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, *culture shock*, adaptasi, toleransi, Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka

A. Pendahuluan

Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) merupakan bentuk dari Merdeka Belajar-Kampus Merdeka yang bertujuan meningkatkan wawasan kebangsaan, integritas, dan solidaritas antarmahasiswa Indonesia melalui pembelajaran antarbudaya (Nizam, 2021). Program ini mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga proses adaptasi terhadap lingkungan baru menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi mahasiswa yang baru pertama kali berada jauh dari daerah asalnya.

Perbedaan budaya yang mencakup bahasa, kebiasaan, cara berpakaian, pola hidup, dan norma sosial dapat menimbulkan fenomena *culture shock* atau gegar budaya,

yaitu perasaan tertekan, cemas, dan kehilangan pegangan atas simbol serta cara pergaulan sosial yang biasa dikenal dari kultur asal. Semakin besar perbedaan budaya yang dihadapi, semakin besar pula dampak tekanan psikologis yang dirasakan mahasiswa, yang berpotensi memengaruhi proses penyesuaian diri maupun capaian akademiknya.

Pendidikan Pancasila memiliki peran yang krusial dalam membantu mahasiswa mengatasi *culture shock*. Melalui pembelajaran nilai-nilai luhur Pancasila, mahasiswa dibekali penguatan identitas nasional, sikap toleransi dan empati terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya, rasa cinta tanah air, serta kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi sosial budaya yang baru, sehingga mahasiswa lebih siap

menjadi warga negara yang terbuka terhadap keberagaman tanpa kehilangan jati dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik meneliti peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam mengatasi fenomena *culture shock* pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran Pendidikan Pancasila dalam membantu mengatasi *culture shock* selama mengikuti PMM, dan (2) bagaimana pengalaman mahasiswa Universitas Syiah Kuala dalam menghadapi *culture shock* selama mengikuti program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Pancasila dalam membantu mahasiswa beradaptasi dengan lingkungan baru serta mendeskripsikan fenomena *culture shock* yang mereka alami selama mengikuti PMM.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada proses dan

makna dari fenomena yang terjadi di lapangan tanpa diuji melalui prosedur statistik, dan disajikan dalam bentuk data deskriptif serta naratif (Emzir, 1999; Djam'an, 2003). Penelitian dilaksanakan pada mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang pernah mengikuti Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka pada semester Ganjil 2024/2025.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti (Arikunto, 2008), yaitu 8 mahasiswa Universitas Syiah Kuala yang pernah mengikuti PMM angkatan 2, 3, dan 4, terdiri atas 5 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan 2 mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2021).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilaksanakan secara terstruktur maupun semi-terstruktur untuk menggali informasi secara rinci mengenai pengalaman informan (Mardalis, 2003), disertai observasi

dan dokumentasi pendukung. Wawancara dilaksanakan selama tiga hari secara sistematis, meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan pascawawancara berupa transkripsi data.

Teknik analisis data mengacu pada tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Meleong, 2000). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengidentifikasi tema-tema awal; penyajian data disusun dalam bentuk narasi deskriptif; dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan interpretasi terhadap data awal untuk memastikan keabsahan temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Pendidikan Pancasila dalam Membantu Mengatasi *Culture shock*

Hasil wawancara terhadap delapan informan (NM, FNA, SS, IZ, LP, MSS, SM, dan FA) menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan dalam membantu mahasiswa mengatasi *culture shock* melalui penguatan lima nilai dasar

Pancasila, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Peran Pendidikan Pancasila dalam Mengatasi *Culture shock*

Nilai Pancasila	Bentuk Penerapan	Contoh Temuan
Ketuhanan (Sila 1)	Toleransi antarumat beragama dan saling menghormati ibadah	Berbagi kamar dengan teman berbeda keyakinan, saling mengingatkan waktu ibadah
Kemanusiaan (Sila 2)	Empati serta sikap adil dan beradab dalam interaksi	Mendengarkan kedua pihak sebelum menilai, menjaga sopan santun dan tutur kata
Persatuan (Sila 3)	Toleransi budaya, penolakan sikap rasis, dan rasa memiliki komunitas baru	Menghargai kebiasaan suku lain, membangun ikatan sosial lintas daerah
Kerakyatan (Sila 4)	Musyawarah dan diskusi terbuka dalam pengambilan keputusan	Membahas kegiatan bersama secara terbuka, memberi ruang bicara yang setara
Keadilan (Sila 5)	Sikap tidak diskriminatif dan kesadaran akan hak serta kewajiban	Tidak memilih-milih teman, menaati aturan di tempat tinggal

Pada nilai Ketuhanan, informan NM dan FNA menunjukkan bahwa tinggal bersama teman berbeda keyakinan justru memperkuat sikap toleransi. NM menyatakan bahwa ia dan teman sekamarnya “saling

menghargai agama masing-masing dan menjalankan ibadah masing-masing tanpa saling menjatuhkan atau mengganggu” (Wawancara NM, 11 Oktober 2025). FNA bahkan saling mengingatkan waktu ibadah dengan teman sekamarnya yang beragama Kristen, sehingga toleransi tumbuh dari kehidupan bersama sehari-hari.

Pada nilai Kemanusiaan, informan SM menjelaskan bahwa rasa senasib sebagai sesama peserta pertukaran meningkatkan kepekaannya terhadap sesama, sementara FNA menekankan pentingnya mendengarkan kedua belah pihak sebelum mengambil sikap agar keputusan tetap adil. Pada nilai Persatuan, FNA dan SM menunjukkan bahwa toleransi dan keterbukaan terhadap suku lain menjadi kunci menjaga kebersamaan; SM menyatakan bahwa pertemuan dengan latar belakang berbeda membuatnya “merasa menemukan keluarga baru” (Wawancara SM, 11 Oktober 2025).

Pada nilai Kerakyatan, para informan memandang musyawarah sebagai sarana utama menyatukan pendapat, mulai dari perencanaan kegiatan hingga penyelesaian masalah di tempat tinggal. Pada nilai

Keadilan, informan SM dan MSS menegaskan pentingnya bersikap adil tanpa memilih-milih teman; MSS menyatakan bahwa sikap tidak adil “bisa terkesan rasis” mengingat keberagaman suku peserta program (Wawancara MSS, 10 Oktober 2025). Kesadaran akan hak dan kewajiban juga tampak dari kepatuhan informan terhadap aturan tempat tinggal maupun kegiatan resmi program.

2. Pengalaman Mahasiswa dalam Menghadapi *Culture shock*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami *culture shock* dalam tiga bentuk utama sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2 Bentuk Pengalaman *Culture shock* Mahasiswa Peserta PMM

Bentuk Pengalaman	Deskripsi
Kecemasan dan Stres	<i>Homesick</i> , rasa canggung, dan kekhawatiran tidak mampu menyesuaikan diri pada awal program akibat perbedaan cuaca, budaya, dan norma sosial
Kehilangan dan Kesepian	Rasa rindu keluarga dan kesepian pada situasi tertentu, terutama saat jauh dari keluarga atau ketika teman kembali ke daerah asal
Disorientasi dan Kebingungan	Kesulitan memahami norma sosial, etika pergaulan, serta gaya komunikasi dan logat masyarakat setempat

Pada aspek kecemasan dan stres, informan FA dan SM mengalami tekanan emosional pada awal program berupa homesick dan rasa tidak nyaman akibat perbedaan lingkungan. Pada aspek kehilangan dan kesepian, sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesepian berat karena dukungan sosial dari teman sebaya, meskipun FA sempat merasa sangat sedih ketika jauh dari keluarga. Pada aspek disorientasi dan kebingungan, hambatan bahasa daerah, logat, dan intonasi memengaruhi proses adaptasi awal, namun secara bertahap mahasiswa mampu menyesuaikan diri melalui interaksi sosial yang intens.

3. Pembahasan

Temuan ini sejalan dengan Teori Peran (*Role Theory*) yang menyatakan bahwa individu menyesuaikan perilaku sesuai posisi dan tuntutan sosial yang dihadapi (Sarlito Wirawan, 2002 dalam Wirawan, 2002); mahasiswa PMM berada pada peran sosial baru yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap budaya berbeda, sehingga nilai-nilai Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan peran tersebut. Temuan

ini juga dapat dijelaskan melalui Teori Interaksi Sosial, yang menyatakan bahwa interaksi sosial terjadi melalui kontak dan komunikasi antarindividu maupun kelompok (Bungin, 2009); interaksi yang intens melalui komunikasi langsung dan keterlibatan sosial membantu mahasiswa memahami norma baru sehingga rasa canggung dan keterasingan berkurang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sitorus dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa PMM mengalami fase kekaguman, kecemasan, dan penerimaan, serta menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasi dan dukungan sosial berperan penting dalam keberhasilan adaptasi. Adiprawira dkk. (2023) juga menegaskan bahwa *homesick*, perbedaan budaya, dan hambatan bahasa menjadi tantangan utama adaptasi mahasiswa PMM, yang secara bertahap dapat diatasi melalui akomodasi komunikasi seperti mempelajari bahasa lokal dan menghormati adat setempat. Sholeh dkk. (2024) turut menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai kebangsaan melalui program pengayaan budaya berkontribusi memperkuat sikap

toleransi dan penerimaan mahasiswa terhadap keberagaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan membantu mahasiswa mengatasi *culture shock* melalui pembentukan sikap toleransi, kemampuan komunikasi interpersonal, penghargaan terhadap keberagaman, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial baru. *Culture shock* yang dialami mahasiswa pada awal program merupakan respons alami terhadap perubahan lingkungan sosial budaya, namun melalui interaksi sosial yang intens, dukungan teman sebaya, dan penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa mampu beradaptasi secara bertahap sehingga *culture shock* menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial yang membentuk karakter mahasiswa agar lebih terbuka, toleran, dan mampu hidup dalam keberagaman.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) Pendidikan Pancasila berperan signifikan dalam membantu mahasiswa mengatasi *culture shock*

melalui penguatan karakter, sikap toleran, dan kemampuan adaptasi sosial di lingkungan multikultural, yang tercermin dalam sikap saling menghargai, menahan diri, dan keterbukaan dalam berinteraksi; dan (2) mahasiswa Universitas Syiah Kuala mengalami *culture shock* terutama pada awal mengikuti PMM akibat perbedaan bahasa dan kebiasaan komunikasi, namun melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, mahasiswa secara bertahap mampu memahami konteks budaya setempat, menyesuaikan cara berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik.

Mahasiswa peserta PMM disarankan mempersiapkan diri sejak awal dalam memahami perbedaan budaya dan gaya komunikasi antardaerah serta bersikap terbuka dan peka secara sosial. Universitas Syiah Kuala juga disarankan memberikan pembekalan awal yang lebih terarah terkait kesiapan mental, komunikasi lintas budaya, dan penguatan nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Pengelola program juga disarankan memperkuat pendampingan mahasiswa terutama pada tahap awal adaptasi, dan peneliti selanjutnya disarankan mengkaji

fenomena ini dengan cakupan subjek dan lokasi yang lebih luas serta teknik pengumpulan data yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprawira, H., Abidin, Z., & Ramdhani, M. (2023). Culture shock pada mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM) di Universitas Andalas, Kota Padang, Sumatera Barat. *[Artikel ilmiah]*.
- Alisa, N. (2021). *Dampak culture shock terhadap pembentukan karakter mahasiswa PPKn Universitas Muhammadiyah Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Arikunto, S. (2008). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi komunikasi: Teori, paradigma, dan diskursus teknologi komunikasi di masyarakat*. Kencana.
- DeVito, J. A. (2015). *Human communication: The basic course* (13th ed.). Pearson.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Buku panduan pelayanan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka*.
- Fadillah, P. B. (2020). *Adaptasi antarbudaya mahasiswa asal Aceh di Universitas Pertamina dalam menghadapi gegar budaya*. Universitas Pertamina.
- Husein, U. (2013). *Metode penelitian skripsi dan tesis*. Rajawali Press.
- Jones, E. E., & Pittman, T. S. (1982). Toward a general theory of strategic self-presentation. Dalam J. Suls (Ed.), *Psychological perspectives on the self* (Vol. 1, hlm. 231–262). Lawrence Erlbaum.
- Lysgaard, S. (1955). Adjustment in a foreign society: Norwegian Fulbright grantees visiting the United States. *International Social Science Bulletin*, 7, 45–51.
- Mardalis. (2003). *Metode penelitian: Pendekatan proposal*. Bumi Aksara.
- Meleong, L. J. (2000). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Nizam. (2021). *Pertukaran Mahasiswa Merdeka*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2012). *Communication between cultures* (7th ed.). Cengage Learning.
- Satori, D. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sholeh, A. A., Romadhan, M. I., & Ayuningrum, N. G. (2024). Penguatan citra Untag Surabaya sebagai kampus nasionalis melalui Program Modul Nusantara dalam PMM. *[Artikel ilmiah]*.
- Sitorus, N., Sianipar, V. M., Sianipar, E. O., Marbun, F., & Sihotang, C. J. A. D. (2023). Adaptasi fenomena culture shock pada mahasiswa PMM di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. *Jurnal Universitas Pahlawan*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.

Wirawan, S. (2002). *Teori-teori psikologi sosial*. RajaGrafindo Persada.